

Makna Kultural dan Nilai Budaya pada Tahapan Tradisi *Ruwatan Sukerta* dalam *Festival Banjoemas Kota Lama*: Kajian Etnolinguistik

Arshyta Dwi Prasetyo
Universitas Jenderal Soedirman
arshyta.prasetyo@mhs.unsoed.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.iswara.2026.6.1.20384>

Article History:

First Received: **ABSTRAK**

2 Mei 2026
Final Revision: 29 Juni 2026
Available online: 30 Juni 2026

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk satuan lingual dan makna leksikal, makna kultural, serta nilai budaya yang terdapat dalam tradisi Ruwatan Sukerta dalam Festival Banjoemas Kota Lama yang menggunakan pendekatan etnolinguistik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan metode cakap dengan teknik dasar pancing dan metode simak dengan teknik lanjutan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Selanjutnya pada tahapan analisis data, peneliti menggunakan teknik dari Miles & Huberman, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis terdapat 36 data meliputi, 8 sesajen dan 28 perlengkapan atau uborampe yang terdapat ritual Ruwatan Sukerta. Secara keseluruhan data tersebut memiliki makna sebagai doa atau harapan masyarakat kepada anak yang tergolong sukerta supaya mendapatkan kehidupan sejahtera, jauh dari kemiskinan, diberikan kesehatan dan dilancarkan semua proses kehidupannya setelah melewati proses ritual.

Kata kunci: ruwatan, sukerta, ritual, makna kultural

PENDAHULUAN

Bahasa dan budaya merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana untuk merepresentasikan cara berpikir, nilai, serta pandangan hidup suatu kelompok masyarakat. Melalui bahasa, berbagai aspek budaya dapat diwariskan dari generasi ke generasi, baik dalam

bentuk simbol, tradisi, maupun praktik sosial. Dengan demikian, bahasa dapat dipahami sebagai cerminan budaya, sedangkan budaya menjadi konteks yang memberi makna terhadap penggunaan bahasa itu sendiri. Hubungan yang erat ini menunjukkan bahwa untuk memahami suatu budaya, diperlukan pemahaman terhadap bahasa yang digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Indonesia merupakan sebuah negara dengan kebudayaan yang bermacam-macam dan mempunyai ciri khas masing-masing. Namun, di tengah arus modernisasi Kota Banyumas menjadi salah satu kota yang tetap mempertahankan salah satu tradisinya. Menurut Soerjono Soekamto (Rofiq, 2019) mengatakan bahwa tradisi merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok atau masyarakat secara terus menerus. Tradisi masih terus dilakukan oleh Masyarakat Banyumas adalah tradisi *Ruwatan Sukerta*. Secara etimologis, kata *ruwatan* berasal dari kata *ruwat* yang berarti merawat, membebaskan, atau membersihkan, sedangkan *sukerta* berarti keadaan kotor atau tercela, bukan dalam arti fisik, melainkan dalam konteks spiritual atau eksistensial. Tradisi ini merupakan ritual turun-temurun yang bertujuan untuk membersihkan dan melindungi individu yang dianggap termasuk dalam golongan *sukerta*, yaitu orang-orang yang diyakini rentan terhadap kesialan atau gangguan. Secara historis, tradisi ini telah ada sejak masa pra-Hindu dan dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme. Dengan demikian, *Ruwatan Sukerta* dapat dimaknai sebagai suatu upaya penyucian diri dari berbagai hal negatif yang diyakini dapat menghambat kehidupan seseorang. Dalam pelaksanaannya, *Ruwatan Sukerta* melibatkan berbagai tahapan ritual, seperti sungkeman, pasrahan, pagelaran wayang murwakala, pembacaan doa, pemotongan rambut, siraman, pelepasan unggas dan larungan. Seiring perkembangan zaman, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual sakral, tetapi juga dikemas dalam bentuk festival budaya, seperti Festival Banjoemas Kota Lama, sehingga tetap diminati dan relevan di tengah masyarakat modern.

Kajian terhadap tradisi *Ruwatan Sukerta* dapat dilakukan melalui pendekatan etnolinguistik, yaitu cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan budaya dalam suatu masyarakat. Kridalaksana (2008) berpendapat bahwa, etnolinguistik memiliki sebutan lain, yaitu antropinguistik yang merupakan sebuah bagian dari linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan budaya. Etnolinguistik merupakan cabang linguistik yang mengkaji mengenai hubungan antara bahasa dengan masyarakat pedesaan yang belum mengenal tulisan. Selaras dengan pendapat Widiatmoko (2025) bahwa etnolinguistik juga biasa disebut dengan linguistik antropologi yang mengkaji mengenai fenomena keragaman budaya manusia melalui bahasa dari individu itu sendiri. Dalam perspektif etnolinguistik, bahasa dipandang sebagai medium yang memuat makna-makna budaya yang hidup dalam masyarakat. Salah satu aspek penting yang dapat

dikaji adalah makna kultural, yaitu makna yang terbentuk berdasarkan sistem kepercayaan, nilai, dan pengalaman budaya masyarakat penuturnya. Selain itu, tradisi ini juga mengandung nilai budaya yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, alam, dan dirinya sendiri. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam kehidupan sosial serta diwariskan melalui praktik budaya yang terus berlangsung.

Makna kultural merupakan sebuah makna yang berasal dari pola pikir serta kebudayaan Masyarakat penuturnya, serta bisa berubah sesuai konteks masing-masing budaya tersebut (Rizkia et al., 2023). Dalam bukunya (Sugianto, 2017) mengatakan bahwa dalam kajian etnolinguistik terdapat beberapa pendekatan, salah satunya adanya pendekatan semantik kultural. Semantik kultural berusaha mengungkapkan sebuah makna bahasa yang terdapat dalam budaya masyarakat tertentu, sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Makna kultural dibentuk melalui tanda-tanda kejadian atau entitas yang berhubungan dengan sesuatu. Oleh karena itu, pada penelitian ini menekankan makna kultural pada tradisi “Ruwatan Sukerta”. Makna ini berkaitan dengan simbol, kepercayaan, serta pengalaman kolektif masyarakat yang tercermin dalam penggunaan bahasa. Sementara itu, nilai budaya merupakan konsep yang dianggap penting dan dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat. Djarmis et al., (1993), berpendapat bahwa nilai budaya dikelompokkan menjadi lima kategori, (1) hubungan manusia dengan Tuhan melalui nilai budaya, (2) hubungan manusia dengan alam melalui nilai budaya, (3) hubungan manusia dengan masyarakat melalui nilai budaya, (4) hubungan manusia dengan orang lain melalui nilai budaya, dan (5) hubungan manusia dengan diri sendiri melalui nilai budaya. Kelima kategori tersebut sering terjadi dalam kehidupan masyarakat dan menjadi sesuatu yang bernilai, serta menjadi panutan dari generasi ke generasi. Nilai budaya mencakup berbagai aspek, seperti hubungan manusia dengan Tuhan, alam, sesama, dan dirinya sendiri. Dengan demikian, analisis terhadap makna kultural dan nilai budaya dalam suatu tradisi dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pandangan hidup serta kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

Penelitian lain dengan objek “Ruwatan” di Kota Banyumas dilakukan oleh (Ajeng Nur Annisa, (2022) mengenai “*Makna Tradisi Ruwatan Dalam Rangka Memperingati Bulan Muharam di Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas*”. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai bagaimana prosesi tradisi ruwatan beserta maknanya masing-masing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ruwatan Bumi di Desa Pageralang dilaksanakan setiap satu tahun sekali, tepatnya pada bulan Suro atau Muharam. Ruwatan terdiri dari beberapa prosesi yang meliputi santunan anak yatim, sedekah bumi, gunungan dan pertunjukkan wayang

kulit. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kajian sebelumnya dengan menitikberatkan pada analisis satuan lingual serta makna yang terkandung dalam istilah-istilah yang digunakan dalam tradisi *Ruwatan Sukerta*.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah, dimana peneliti sebagai kunci dan pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi, dan analisis data secara kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif yang lebih menjelaskan mengenai makna (Sugiyono, 2013). Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menitikberatkan pada fenomena yang terjadi dalam suatu masyarakat dan hasil pada penelitian ini bukan berupa angka, melainkan kata-kata. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna melalui kata atau frasa yang terdapat dalam tahapan prosesi dan peralatan dalam tradisi *Ruwatan Sukerta*.

Sumber data utama dalam sebuah penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, atau data tambahan, seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2005). Data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer dari penelitian ini berasal dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan secara langsung kepada juru ruwat tradisi “*Ruwatan Sukerta*” yaitu Ki Dhalang Sungging Suharto selaku pelaku utama ruwatan, panitia Festival Banjoemas Kota Lama, dan studi pustaka pada arsip DINPORABUDPAR Kabupaten Banyumas. Hasil yang diperoleh berupa kata, frasa atau klausa yang nantinya akan digunakan untuk mengidentifikasi bentuk makna leksikal dan makna kultural pada proses dan peralatan *ruwatan sukerta*. Pada saat pengumpulan data peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai teknik penentuan informan. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan informan yang kriteria dan pertimbangan lainnya ditentukan oleh peneliti (Suardi, 2023). Oleh karena itu, peneliti memilih Dalang Sungging Suharto sebagai pelaku utama dan Ketua Penyelenggara Festival Banjoemas Kota Lama dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simak dan metode cakap. Data dijaring melalui percakapan atau kontak antara peneliti dan narasumber (Kesuma, 2007). Metode simak digunakan bersamaan dengan teknik dasar pancing, kemudian pada metode cakap menggunakan teknik lanjutan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dengan cara melakukan pengamatan dengan menyimak video proses *Ruwatan Sukerta* yang sudah berlalu dan tersimpan dalam arsip DINPORABUDPAR.. Teknik simak bebas libat cakap merupakan teknik

yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut andil dalam proses pembicaraan (Kesuma, 2007). Proses wawancara akan dilakukan secara mendalam (*in depth interview*) dengan tambahan Teknik rekam dan catat agar data semakin akurat. Teknik pendukung lain yang dilakukan dalam penelitian adalah teknik studi pustaka. Teknik ini dilakukan dalam penelitian ini guna mendapatkan informasi tambahan berupa dokumentasi mengenai “Ruwatan Sukerta” yang disimpan di Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Banyumas (DINPORABUDPAR).

Teknik analisis data pada penelitian ini ada teknik analisis data kualitatif. Sugiyono (2013), mengatakan bahwa dalam melakukan analisis data kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, dan setelah selesai memasuki lapangan sampai tahapan pengumpulan data benar-benar selesai. Cara selanjutnya adalah dengan mengikuti langkah-langkah teknik analisis data yang dikatakan oleh Miles dan Huberman. Aktivitas analisis data yang dilakukan adalah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

DESKRIPSI RUWATAN SUKERTA

Ritual *ruwatan* merupakan diartikan sebagai proses pensucian anak yang tergolong ke dalam anak *sukerta* yang mendekati kemalangan (Oktaviani, 2019). *Ruwatan Sukerta* di Banyumas terus dilaksanakan setiap tahun oleh orang-orang Jawa yang masih memegang teguh kebudayaannya. Ritual *Ruwatan Sukerta* berawal dari kisah cerita wayang Batara Kala yang lahir karena sebuah kesalahan orang tuanya. Batara Kala tumbuh menjadi raksasa yang selalu menginginkan makanan, Batara Guru selaku ayahnya memberikan makanan kepada Batara Kala berupa manusia yang terlahir dengan golongan *sukerta*. Mengingat Batara Kala akan memakan semua anak dengan kalangan *sukerta*, Batara Guru memerintahkan orang kepercayaan untuk turun ke bumi dan menyamar menjadi Dalang Kandhabuwana untuk bisa meruwat anak *sukerta* agar tidak menjadi makanan Batara Kala.

Dalam proses *Ruwatan Sukerta* terbagi ke dalam beberapa tahapan, yaitu pra *ruwatan*, proses *ruwatan*, dan pasca *ruwatan*. Pra *ruwatan* dimulai dari proses sungkeman yang dilakukan oleh anak *sukerta* kepada orang tua, selanjutnya dilakukan adanya pasrahan dari orang tua kepada pemimpin kota Banyumas. Setelah itu, anak *sukerta* akan diarak untuk menuju ke tempat pagelaran dan diserahkan kepada dalang atau seseorang yang berwenang untuk melakukan proses *ruwatan*. Pada tahapan proses *ruwatan*, pagelaran Wayang Murwakala menjadi awal proses *ruwatan* dimulai. Setelah membawakan cerita wayang, dalang turun dari panggung dan melakukan

proses pembacaan mantra, pemotongan rambut dan siraman. Selanjutnya, pada tahapan pasca dilakukan adanya proses larungan dan pelepasan unggas.

MAKNA DAN NILAI BUDAYA

Berdasarkan dari pengumpulan data yang dilakukan, ditemukan 8 tahapan yang berlangsung dalam ritual *Ruwatan Sukerta*. Masing-masing prosesi tersebut akan dianalisis melalui makna kultural dan nilai budaya yang terdapat di dalamnya. Berikut penjelasan makna kultural dan nilai budaya tersebut.

Tahapan Ritual

Tahapan ritual dalam tradisi *Ruwatan Sukerta* dalam Festival Banjoemas Kota Lama terdiri atas beberapa tahapan, seperti sungkeman, pasrahan, pagelaran Wayang Murwakala, pembacaan mantra, pemotongan rambut, siraman, larungan, dan yang terakhir ditutup dengan pelepasan unggas. Berikut adalah penjelasan mengenai makna kultural dalam tata cara tradisi *Ruwatan Sukerta*.

Sungkeman



Gambar 1 (Sungkeman)

Sumber: CNN.com

Makna kultural dari tahapan *sungkeman* dalam tradisi *Ruwatan Sukerta* adalah meminta dan memohon doa restu kepada orang tua, agar diberikan kelancaran dalam pelaksanaan *ruwatan*. Proses *sungkeman* diharapkan menjadi jembatan untuk anak sukerta agar dipermudah kehidupannya dan dijauhkan dari bahaya atau malapetaka. Pada saat proses *sungkeman* ketika sang anak meminta doa restu kepada sang ayah, maka sang anak bersimpuh dilutut sebelah kanan. Jika sang anak meminta doa restu kepada sang ibu, maka sang anak akan bersimpuh dilutut sebelah kiri. Dalam *ruwatan sukerta* prosesi *sungkeman* mencerminkan nilai toleransi, yang berupa proses saling memaafkan dan menghargai antara anak dan orang tua sebelum pelaksanaan *ruwatan*.

sukerta berlangsung. Hal ini berfungsi untuk mempererat hubungan batin antara anak dan orang tua sebelum menjalani prosesi *ruwatan*.

Pasrahan



Gambar.2 (Bupati Banyumas Memasrahkan dua wayang kepada dalang ruwat)

Sumber: DINPORABUDPAR

Setelah dilakukan adanya *sungkeman*, kemudian para orang tua akan memasrahkan anaknya yang hendak diruwat kepada Kepala Daerah Kota Banyumas (Bupati) selaku pemimpin daerah setempat. Kemudian, Bupati Kota Banyumas dan para anak *sukerta* melakukan arak-arakan menuju Bale Adipati Mrapat. Pada saat arak-arakan masing-masing anak *sukerta* membawa piring dari tanah liat yang berisi gunting dan segelas air yang berisi mawar merah dan mawar putih. Kedua bunga ini dinamakan (*kembang sejodoh*). Hal ini sebagai simbol dari darah dan tulang yang ingin dibersihkan yang ingin dibersihkan. Pada saat “*pasrahan*”. Kelapa daerah Banyumas (Bupati) menyerahkan dua wayang kepada adalang sebagai simbolis meminta agar anak *sukerta* diruwat. Wayang yang diberikan merupakan wayang batara wisnu dan batara kala. Dalam cerita wayang murwakala Batara Wisnu adalah seseorang yang meruwat, dan Batara Kala adalah seseorang yang diruwat. Makna kultural dari istilah *pasrahan* adalah sebagai bentuk permohonan orang tua anak *sukerta* agar anaknya diruwat dan dibersihkan dari hal-hal yang kotor. Dalam *ruwatan sukerta* prosesi *pasrahan* mencerminkan nilai gotong royong dikarenakan dalam tahapan ini melibatkan banyak pihak, mulai dari orang tua kepada bupati Banyumas, dan bupati Banyumas kepada dalang. Hal ini berfungsi sebagai simbolis orang tua sebagai bentuk pertanggung jawaban kepada anaknya untuk selalu melindungi anaknya secara lahir dan batin.

Pagelaran Wayang Murwakala



Gambar 3 (Dalang Memainkan Wayang Murwakala)

Sumber: DINPORABUDPAR

Setelah menerima para anak sukerta, Ki Dalang Sungging Suharto kemudian membawa anak sukerta ke tempat pagelaran wayang untuk menghadap ki dhalang. Dalam pagelaran wayang, anak-anak sukerta akan menyaksikan dhalang memainkan wayang Murwakala. *Pagelaran wayang murwakala* bercerita tentang Batara Kala yang merupakan seorang raksasa yang lahir karena kesalahan ayahnya. Anak-anak sukerta wajib menyaksikan permainan wayang yang dilakukan oleh dhalang untuk memahami cerita Bathara kala. Secara makna kultural *pagelaran wayang murwakala* dimaknai sebagai media simbolik untuk menetralsir energi negatif, dan untuk memohon perlindungan agar anak-anak sukerta dijauhkan dari mara bahaya. Dalam *ruwatan sukerta* prosesi *pagelaran wayang murwakala* mencerminkan nilai historis, yang memuat warisan cerita Batara Kala yang dibagikan secara turun-temurun. Hal ini berfungsi sebagai pengetahuan bagi generasi mendatang dan mewariskan sejarah dan identitas budaya yang ada.

Pembacaan Mantra



Gambar 4 (Dalang sedang membacakan mantra kepada anak sukerta)

Sumber: Youtube CNN Indonesia

Selesai membawakan pagelaran wayang, kemudian Ki Dalang turun dari panggung dan membacakan mantra. *Pembacaan mantra* merupakan salah satu hal yang paling sakral dalam tradisi *Ruwatan Sukerta*. Proses *pembacaan mantra* dilakukan dalang pada saat proses *pagelaran wayang murwakala* akan berakhir. Secara kultural pembacaan mantra dimaknai dengan sebuah mantra dilafalkan oleh Dalang kepada anak *sukerta* agar terhindar dari kutukan *sukerta*. Dalam *ruwatan sukerta* prosesi *pembacaan mantra* memuat nilai religius, dikarenakan *pembacaan mantra* merupakan sebuah bentuk komunikasi yang bertujuan untuk memohon perlindungan, kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan dari berbagai kesialan. Hal ini berfungsi sebagai upaya masyarakat dalam menolak kesialan atau kesejahteraan hidup yang diyakini dapat mengganggu anak *sukerta*. Berikut beberapa mantra yang dibacakan dalang pada saat ritual berlangsung:

Mantra *purwaning dumadi* : merupakan sebuah mantra untuk menceritakan lakon wayang murwakala pada saat pagelaran wayang murwakala, menceritakan lahirnya batara kala;

Mantra *santi parwa* : merupakan sebuah mantra untuk memohon kesembuhan kepada anak *sukerta* dan dijauhkan dari penyakit;

Mantra *kalacakra* : merupakan sebuah mantra untuk menangkal tolak bala kepada anak *sukerta*;

Mantra *sastra gigir* : merupakan sebuah mantra untuk caraka balik yaitu mengembalikan semuanya yang tidak baik ke asalnya agar datang kebaikan.

Pemotongan Rambut



Gambar 5 (Dalang sedang memotong rambut anak sukerta)

Sumber: DIMPORABUDPAR

Setelah Ki Dalang membacakan mantra dilanjutkan dengan tahapan *pemotongan rambut*. Para anak *sukerta* diwajibkan untuk membawa gunting masing-masing pada saat tahapan berlangsung. Dalam makna kultural, *pemotongan rambut* dimaknai sebagai simbol telah hilangnya

sial pada anak sukerta. Penjelasan tersebut berarti bahwa dengan adanya *pemotongan rambut*, dipercaya bahwa segala bentuk kesialan dapat terlepas dan anak sukerta dapat menjalankan kehidupannya dengan baik. Dalam *ruwatan sukerta* prosesi *pemotongan rambut* memuat nilai pendidikan, yaitu mengajarkan pentingnya untuk membuang hal-hal yang buruk dalam hidup dan menggantikannya dengan sesuatu hal yang baik. Hal ini berfungsi sebagai proses kesiapan diri untuk menjemput hal-hal baik dan siap untuk menjalani kehidupan yang baru.

Siraman



Gambar 6 (Dalang sedang memandikan anak sukerta)

Sumber: Youtube CNN Indonesia

Setelah tahapan pemotongan rambut, tahapannya selanjutnya adalah proses *siraman*. *Siraman* merupakan proses memandikan anak sukerta yang bertujuan untuk membersihkan kotoran rohani dan jasmani, mulai dari pakaian yang melekat di badan dari atas sampai bawah harus dilepas dan nantinya ikut dilarungkan. Oleh karena itu, secara kultural proses *siraman* dimaknai sebagai bentuk pembersihan diri agar hidup anak sukerta terbebas dari hal-hal buruk dan selalu diberikan kelancaran selama hidupnya. *ruwatan sukerta* prosesi *siraman* memuat nilai religius yang berupa sebuah proses penyucian dan pembersihan diri dari kotoran secara lahir dan batin. Hal ini berfungsi sebagai harapan agar proses pembersihan diri dapat menjadi keberkahan bagi seseorang di kehidupan barunya.

Larangan



Gambar 7 (Getek yang berisi sesaji-sesaji yang dihanyutkan)

Sumber: DINPORABUDPAR

Dalam tahapan *larungan* sesaji disiapkan dan pakaian digunakan oleh anak sukerta akan dihanyutkan. Barang-barang yang digunakan selama proses *ruwatan* berlangsung meliputi sesaji yang tidak dimakan dan pakaian dari atas sampai bawah yang digunakan selama proses *ruwatan* berlangsung. Makna kultural dari proses *larungan* ini adalah sebagai simbol membuang semua kesialan-kesialan yang ada pada sang anak. Dengan melarungkan semua barang tersebut, masyarakat percaya bahwa segala bentuk hal-hal negatif akan ikut terbawa arus dan tidak lagi kembali di kehidupan anak sukerta. Dalam *ruwatan sukerta* prosesi *larungan* memuat nilai gotong royong dan nilai religius. Dalam nilai gotong royong prosesi *larungan* melibatkan beberapa peran masyarakat untuk menghanyutkannya ke sungai, dan pada nilai religius menjadi sebuah simbol dari pelepasan kesialan melalui sarana media alam. Hal ini berfungsi sebagai harapan akan terbebasnya kesialan dan juga membentuk kebersamaan masyarakat dalam pelestarian budaya.

Pelepasan Unggas



Gambar 8 (Anak sukerta melepaskan unggas)

Sumber: DINPORABUDPAR

Tahapan yang terakhir pada proses *Ruwatan Sukerta* adalah *pelepasan unggas*. Dalam tahapan *pelepasan unggas*, hewan-hewan yang ada dikategorikan ke dalam 3 unsur, yaitu unsur udara (burung), unsur air (itik), unsur darat (ayam). Unggas yang disediakan sebagai sesaji akan dilepaskan dan akan ditangkap bebas oleh masyarakat yang ikut menyaksikan prosesi *ruwatan sukerta*. Makna kultural dari tahapan pelepasan unggas pada *Ruwatan Sukerta* adalah sebagai simbol mentransfer kesialan-kesialan anak sukerta kepada unggas yang disediakan dan terbebasnya anak sukerta dari segala bentuk kesialan. Dalam *ruwatan sukerta* prosesi *pelepasan unggas* memuat nilai religius, yang berupa harapan masyarakat agar seseorang dapat menjalani kehidupan yang bersih setelah menjalani proses ritual. Hal ini berfungsi sebagai simbol pelepasan kesialan dan juga keyakinan akan dimulainya kehidupan barunya. Dengan melakukan tahapan terakhir maka anak sukerta dipercaya dapat menjalankan hidupnya dengan lebih tenang dan penuh

harapan.

KESIMPULAN

Ruwatan Sukerta menjadi salah satu tradisi yang masih tetap dilestarikan di tengah arus modernisasi. Berdasarkan data yang terdapat 36 data, yang meliputi 8 tahapan yang berlangsung dalam tradisi *Ruwatan Sukerta*. 8 tahapan dalam tradisi *Ruwatan Sukerta* digolongkan menjadi pra, proses, dan pasca. Berdasarkan hasil analisis makna kultural dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa setiap prosesi dan sesaji dalam tradisi *Ruwatan Sukerta* menyimpan doa, harapan, dan nilai moral untuk anak yang tergolong sebagai *sukerta* mendapatkan kehidupan yang sejahtera, jauh dari kemiskinan, diberikan kesehatan dan dilancarkan semua proses kehidupannya setelah melewati proses ritual. Nilai budaya yang terdapat dalam penelitian ini meliputi, nilai histori, nilai toleransi, nilai religius, dan nilai gotong royong. Nilai-nilai budaya yang ada tidak hanya menjadi simbol, tetapi juga menjadi fungsi nyata dalam kehidupan masyarakat. Tidak hanya menjalankan ritual yang sudah berjalan setiap tahun tetapi juga sebagai wujud dari mewariskan nilai-nilai budaya generasi ke generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam. *Attaqwa*, 15 Nomor 2, 96.
- Djarmis, E., Sunarjo, N., Jaruki, M., Mu'jizah, Trisman, B., Jayawati, M. T., & Mulyani, Y. (1993). *Nilai Budaya Dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Karya Sastra Daerah di Sumatera*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kesuma, T. M. J. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Caravatikabooks.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik* (Edisi ke 4). Gramedia Pustaka Umum.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nur Annisa, A. (2022). *Makna Tradisi Ruwatan Dalam Rangka Memperingati Bulan Muharam di Desa Pagelarang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas*.
- Oktaviani, I. (2019). *Anak Sukerta Dalam Persepsi Orang Jawa*.
- Rizkia, I., Izar, J., & Kunci Makna leksikal Makna kultural RumahTuoRantau Panjang Kajian Etnolinguistik, K. (2023). Makna Leksikal dan Makna Kultural pada Ornamen-Ornamen dan Peninggalan-Peninggalan Sejarah di Rumah Tuo Rantau Panjang: Kajian Etnolinguistik. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(2).
- Suardi. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. CV.AA.Rizky
- Sugianto, A. (2017). *Etnolinguistik Teori dan Praktik*. Nata Karya.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Widiatmoko, U. D. dan S. E. (2025). *Etnolinguistik*. Pena Persada.